RITUAL SAKRAL MACCERA' TAPPARENG DAN IDENTITAS BUDAYA BUGIS: PERSPEKTIF HASIL PENELITIAN JURNAL

Sri Mutmainna[1], Nur Safliani[2], Nurmalaninsih[3], Nabila Syalsabila[4]
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: mutmainnahsri4@gmail.com[1], nursafliani88@gmail.com[2], nurmala123457@gmail.com[3], nabilasyalsabila60@gmail.com[4]

Received: Month xx, 20xx

Revised: Month xx, 20xx

Accepted: Month xx, 20xx

Abstract

Maccera' Tappareng is a sacred ritual of the Bugis community that has been passed down from generation to generation as an expression of gratitude, a prayer for safety, and an effort to preserve cultural identity amid modernization. This study aims to analyze the sacred meanings contained in the Maccera' Tappareng ritual and examine its role in maintaining Bugis cultural identity in the modern era. This research employs cultural anthropology and sociology approaches using a library research method. Data were collected from books, scientific journals, articles, and relevant previous studies and were analyzed descriptively using a qualitative approach. The findings show that Maccera' Tappareng contains sacred values that reflect a harmonious relationship between humans, nature, and God through traditional ceremonies, communal prayers, offerings, and adherence to customary rules. In addition, the ritual functions as a medium for transmitting cultural values across generations, strengthening social solidarity, adapting culture to modernization, and harmonizing local traditions with Islamic teachings. The implications of this study indicate that this tradition has the potential to serve as a medium for cultural education, enhance environmental awareness, and support cultural preservation efforts so that it can remain sustainable amid social change and globalization.

Keywords: *sacred ritual, cultural identity, local wisdom, social solidarity, cultural preservation.*

Abstrak

Maccera' Tappareng merupakan ritual sakral masyarakat Bugis yang diwariskan secara turun-temurun sebagai wujud rasa syukur, permohonan keselamatan, dan upaya mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna sakral yang terkandung dalam ritual *Maccera' Tappareng* serta mengkaji perannya dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Bugis di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya dan sosiologi budaya dengan metode kajian pustaka *(library research).* Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Maccera' Tappareng* mengandung nilai-nilai sakral yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan melalui prosesi adat, doa bersama, sesaji, serta kepatuhan terhadap aturan adat. Selain itu, ritual ini berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai budaya antargenerasi, penguat solidaritas

sosial, media adaptasi budaya terhadap modernisasi, dan bentuk harmonisasi antara tradisi lokal dengan ajaran Islam. Penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini berpotensi menjadi media pendidikan budaya, memperkuat kepedulian terhadap lingkungan, serta mendukung pelestarian budaya agar tetap lestari di tengah perubahan sosial dan globalisasi.

Kata kunci: ritual sakral, identitas budaya, kearifan lokal, solidaritas sosial, pelestarian budaya.

Pendahuluan

Tradisi *Maccera' Tappareng* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Bugis yang hingga kini masih dilestarikan di kawasan Danau Tempe, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Ritual ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan adat semata, tetapi juga sebagai representasi hubungan spiritual antara manusia, alam, dan sistem kepercayaan masyarakat lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagai tradisi sakral masyarakat nelayan, *Maccera' Tappareng* merefleksikan nilai-nilai religius, solidaritas sosial, serta penghormatan terhadap danau sebagai ruang kehidupan bersama. Keberadaan tradisi ini menjadi simbol identitas budaya masyarakat Bugis yang memperlihatkan bagaimana nilai lokal tetap bertahan di tengah perubahan sosial dan arus modernisasi. Dalam konteks kajian budaya, *Maccera' Tappareng* menarik untuk dikaji karena tidak hanya menghadirkan praktik ritual yang bersifat simbolik, tetapi juga memperlihatkan konstruksi memori kolektif masyarakat terhadap hubungan manusia dan lingkungan hidupnya.[1]

Tradisi *Maccera' Tappareng* lahir dari kehidupan masyarakat Bugis yang sejak dahulu menggantungkan mata pencahariannya pada Danau Tempe. Ketergantungan masyarakat terhadap hasil perairan dan kondisi alam yang tidak selalu dapat diprediksi melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal sebagai upaya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dalam kepercayaan masyarakat Bugis pra-Islam, danau dipandang memiliki kekuatan spiritual yang perlu dihormati agar memberikan keselamatan dan keberkahan bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, ritual *Maccera' Tappareng* dilaksanakan sebagai bentuk persembahan, ungkapan rasa syukur, serta permohonan keselamatan kepada kekuatan yang diyakini menjaga kawasan danau. Tradisi ini merupakan bagian dari sistem kepercayaan lokal yang berkembang sebagai respons terhadap berbagai konsekuensi alam, seperti perubahan musim, hasil tangkapan ikan yang menurun, maupun ancaman bencana yang dapat memengaruhi kehidupan masyarakat nelayan. Setelah Islam berkembang di Sulawesi Selatan, tradisi tersebut mengalami proses adaptasi dengan memasukkan nilai-nilai keislaman tanpa menghilangkan unsur budaya Bugis yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.[2]

Dalam kehidupan masyarakat Bugis, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pembentukan identitas kolektif. Identitas budaya tersebut tercermin melalui nilai kebersamaan, solidaritas, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat yang diwujudkan dalam setiap tahapan ritual *Maccera'*

[1] Muhammad Ansarullah S. Tabbu and Muhammad Fikri Amrullah, "Studi Fenomenologi: Makna Larangan-Larangan Adat Ade' Assamaturuseng Dalam Pemanfaatan Danau Tempe Di Kabupaten Wajo", *Jambura Geo Education Journal*, 3.2 (2022), p. 68–75 <https://doi.org/10.34312/jgej.v3i2.15336>.

[2] Kamaruddin Mustamin. (2017). Makna Simbolis dalam Tradisi Maccera' Tappareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo. *Al-Ulum*, 16(1), p. 246–264. DOI: 10.30603/au.v16i1.28.

Tappareng. Tradisi ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat, mulai dari proses persiapan hingga pelaksanaan acara adat, sehingga menjadi ruang sosial yang memperkuat hubungan antarmasyarakat. Di tengah perkembangan teknologi dan modernisasi, keberadaan ritual ini menunjukkan bahwa masyarakat Bugis masih mempertahankan nilai-nilai lokal sebagai bagian dari jati diri budaya mereka.[3]

Penelitian Fitria Rahma Juliana yang berjudul Kerja Sama dalam *Tradisi Maccera* Tappareng pada Masyarakat Nelayan Danau Tempe di Kabupaten Wajo, menunjukkan bahwa tradisi *Maccera' Tappareng* dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan yang melibatkan berbagai bentuk kerja sama masyarakat, seperti musyawarah, pengumpulan dana, persiapan perlengkapan, dan kegiatan sosial.[4] Sementara itu, penelitian Sri Wahyuni dkk, mengungkapkan bahwa *Maccera' Tappareng* tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai ekologis, seperti menjaga keseimbangan ekosistem danau dan mencegah kerusakan lingkungan.[4] Sejalan dengan temuan tersebut, Pratiwi, Wahyuni, dan Rahman menjelaskan bahwa *Maccera' Tappareng* merupakan tradisi adat yang menjadi identitas budaya masyarakat Bugis. Identitas tersebut tercermin melalui penggunaan simbol-simbol adat seperti kepala kerbau *(ulu tedong)*, walasuji, sesajen, dan iringan gendang yang diwariskan secara turun-temurun.[5] Selain itu, tradisi ini mengandung nilai gotong royong, kebersamaan, musyawarah, serta kepedulian terhadap lingkungan, sekaligus menunjukkan perpaduan antara budaya Bugis dan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, *Maccera' Tappareng* tidak hanya berperan sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana pelestarian identitas budaya, penguatan solidaritas sosial, dan penjagaan kelestarian lingkungan masyarakat Bugis di sekitar Danau Tempe.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting, sebagian besar masih berfokus pada aspek tertentu secara terpisah, seperti kerja sama sosial atau nilai ekologis. Belum banyak kajian yang secara komprehensif mengaitkan makna sakral ritual dengan perannya dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Bugis di era modern. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, tradisi lokal sering kali mengalami pergeseran makna dan fungsi sehingga penting untuk mengkaji bagaimana tradisi seperti *Maccera' Tappareng* tetap relevan dan berperan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yaitu teori ritual dikemukakan oleh Victor Turner yang menyatakan bahwa ritual merupakan aktivitas sosial yang mengandung simbol-simbol budaya dan berfungsi memperkuat solidaritas kelompok. Ritual tidak hanya memiliki fungsi keagamaan, tetapi juga menjadi sarana mempertahankan nilai, norma, dan identitas masyarakat.[6] Dalam konteks *Maccera'*

---

[3] F R Juliana, *"Kerja Sama Dalam Tradisi Maccera Tappareng Pada Masyarakat Nelayan Danau Tempe Di Kabupaten Wajo= Cooperation in the ..."*, 2022, p. 15.

[4]F R Juliana, *"Kerja Sama Dalam Tradisi Maccera Tappareng"*, p. 15-18.

[4] Sri Wahyuni and others, *"Human-Nature Relationships in The"*, 2025, p. 79–90.

[5] Anisya Anindya Pratiwi and Abdul Rahman , Yuyun Wahyuni, 'Makna Dan Nilai – Nilai Tradisi Maccera' Tappareng Di Danau Tempe, Kabupaten Wajo The Meaning and Values of the Maccera' Tappareng Tradition in Lake Tempe, Wajo Regency', *Pinisi Journal Of Art, Humanity & Social Studies*, 5.5 (2023), p. 35–42.

[6] Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (Chicago: Aldine Publishing Company, 1969), p. 94–130.

Tappareng, ritual ini berfungsi sebagai media yang memperkuat kebersamaan masyarakat Bugis sekaligus mempertahankan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Teori Identitas budaya dikemukakan oleh Stuart Hall yang menyatakan bahwa identitas budaya merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui sejarah, tradisi, bahasa, nilai, dan pengalaman kolektif suatu kelompok. Identitas budaya tidak bersifat tetap, melainkan terus berkembang dan dipertahankan melalui kehidupan sosial dan budaya kehidupan masyarakat melalui proses sosial dan budaya.[7] Teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana *Maccera' Tappareng* menjadi salah satu simbol identitas budaya Bugis yang membedakan masyarakat Bugis dengan kelompok budaya lainnya. Selanjutnya, teori Antropologi simbolik dikemukakan oleh Clifford Geertz yang menyatakan kebudayaan merupakan sistem makna yang diwujudkan melalui simbolsimbol yang digunakan masyarakat untuk memahami dan mengarahkan kehidupan mereka.[8] Setiap simbol dalam suatu ritual mengandung makna yang dipahami bersama oleh anggota masyarakat. Dalam ritual *Maccera' Tappareng*, penggunaan kepala kerbau, walasuji, sesajen, dan iringan gendang dapat dimaknai sebagai simbol yang merepresentasikan nilai religius, sosial, dan budaya masyarakat Bugis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai makna sakral yang terkandung dalam ritual *Maccera' Tappareng* serta perannya dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Bugis di era modern. Penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana tradisi tersebut tetap dipertahankan dan dimaknai oleh masyarakat di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang terus berkembang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai sakral dalam ritual *Maccera' Tappareng* serta mengkaji peran ritual tersebut dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Bugis di era modern.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian budaya yang menggunakan data kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui metode kajian pustaka (*library research*) dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tradisi *Maccera' Tappareng,* budaya Bugis, serta kearifan lokal masyarakat Danau Tempe. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya untuk mengkaji makna, simbol, dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Maccera' Tappareng.* Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada ritual sakral dan perannya dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Bugis. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi budaya untuk menganalisis peran tradisi *Maccera' Tappareng* dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana tradisi tersebut memperkuat solidaritas, kerja sama, dan kebersamaan masyarakat serta berperan dalam mempertahankan identitas budaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pengkajian, dan pengelompokan berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah

---

[7] Stuart Hall, "Cultural Identity and Diaspora," dalam *Identity: Community, Culture, Difference,* ed. Jonathan Rutherford (London: Lawrence & Wishart, 1990), p. 222–237.

[8] Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), p. 3–30.

terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara menafsirkan, membandingkan, dan menghubungkan berbagai temuan dari sumber-sumber pustaka untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna sakral dan peran tradisi Maccera' Tappareng dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Bugis di era modern.

Hasil dan Pembahasan

Asal-usul Tradisi Maccera' Tappareng pada Masyarakat Bugis.

Secara etimologis, *Maccera' Tappareng* merupakan gabungan dari dua buah kata yang berasal dari bahasa Bugis, yaitu *maccera'* dan *tappareng. Maccera'* adalah kata kerja yang berasal dari kata dasar cera' yang artinya darah. Jadi, dengan adanya awalan ma yang menjadi kata jadian maccera', maka artinya menjadi memberikan, mempersembahkan, menyajikan darah. Adapaun kata *tappareng* juga merupakan bahasa Bugis yang berarti danau, sehingga yang dimaksud dengan maccera' tappareng adalah mempersembahkan darah kepada danau. Upacara ini bertujuan sebagai perlindungan keselamatan nelayan dalam beraktivitas menangkap ikan, terhindar dari malapetaka dan gangguan roh jahat yang dianggap terdapat di Danau Tempe. Selain itu juga bertujuan agar mendapatkan hasil tangkapan ikan yang melimpah ruah pada musim tangkap tahun itu.[9]

Keberadaan tradisi *Maccera' Tappareng* tidak dapat dipisahkan dari sejarah kehidupan masyarakat Bugis yang bermukim di sekitar Danau Tempe. Danau tersebut sejak dahulu menjadi pusat aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya bagi nelayan yang menggantungkan hidupnya pada hasil perikanan. Hubungan yang sangat erat antara masyarakat dan lingkungan danau melahirkan berbagai praktik budaya yang kemudian menjadi bagian dari sistem kehidupan masyarakat setempat. Tradisi-tradisi tersebut berkembang seiring dengan terbentuknya pola interaksi masyarakat dengan alam yang menjadi sumber penghidupan mereka.[10]

Hingga saat ini belum ditemukan sumber sejarah yang dapat memastikan kapan tepatnya *Maccera' Tappareng* pertama kali dilaksanakan. Namun berbagai penelitian menunjukkan bahwa tradisi tersebut telah dikenal jauh sebelum Islam berkembang secara luas di Sulawesi Selatan. Keberadaannya menunjukkan bahwa masyarakat Bugis telah memiliki sistem budaya dan tradisi lokal yang berkembang berdasarkan pengalaman hidup serta kondisi lingkungan yang mereka hadapi pada masa lalu.[11]

Dalam perkembangannya, *Maccera' Tappareng* tumbuh sebagai bagian dari adat masyarakat yang hidup di kawasan Danau Tempe. Kehidupan masyarakat yang bergantung pada hasil danau mendorong lahirnya berbagai aturan dan kebiasaan yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam. Tradisi tersebut menjadi salah satu unsur budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dan terus dipertahankan sebagai bagian dari identitas masyarakat lokal.[12]

Kedatangan Islam ke Sulawesi Selatan tidak menyebabkan tradisi ini hilang dari kehidupan masyarakat. Sebaliknya, *Maccera' Tappareng* mengalami proses penyesuaian dengan nilai-nilai keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat Bugis. Beberapa

---

[9] Yul Aprisa and Patahuddin Patahuddin, 'Tradisi Maccera' Tappareng Di Danau Tempe 20002018', *Jurnal Pattingalloang*, 6.1 (2019), p. 98, doi:10.26858/pattingalloang.v6i1.10688.

[10] Mustamin, *"Makna Simbolis Dalam Tradisi Maccera' Tappareng"*, p. 246-248.

[11] Yul Aprisa & Patahuddi, *"Tradisi Maccera' Tappareng"*, p. 98-100.

[12] Mustamin, *"Makna Simbolis Dalam Tradisi Maccera' Tappareng"*, p. 248-250.

unsur tradisi mengalami perubahan, tetapi keberadaan ritual tersebut tetap dipertahankan sebagai warisan budaya yang dianggap memiliki nilai historis dan sosial bagi masyarakat sekitar Danau Tempe.[13]

Kebertahanan tradisi Maccera' Tappareng hingga saat ini menunjukkan adanya kesinambungan budaya dalam masyarakat Bugis. Meskipun modernisasi membawa perubahan pada berbagai aspek kehidupan, masyarakat tetap mempertahankan tradisi tersebut sebagai bagian dari warisan leluhur yang memiliki keterkaitan dengan sejarah komunitas mereka. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tradisi lokal masih memiliki ruang dalam kehidupan masyarakat modern dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.[14]

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, penulis berpendapat bahwa asal-usul Maccera' Tappareng tidak hanya berkaitan dengan keberadaan Danau Tempe sebagai sumber mata pencaharian masyarakat, tetapi juga merupakan hasil dari proses historis yang panjang antara manusia dan lingkungan tempat mereka hidup. Tradisi ini lahir dari pengalaman kolektif masyarakat Bugis dalam membangun pola kehidupan yang selaras dengan kondisi alam sekitarnya. Oleh karena itu, Maccera' Tappareng dapat dipahami sebagai produk budaya yang mencerminkan kemampuan masyarakat Bugis dalam mempertahankan warisan leluhur sekaligus menyesuaikannya dengan perubahan sosial yang terus berlangsung.

Peran Ritual Maccera' Tappareng Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Masyarakat Bugis di Era Modern

Di tengah arus modernisasi yang terus menggerus berbagai sendi kehidupan tradisional, ritual *Maccera' Tappareng* terbukti masih bertahan sebagai salah satu pilar identitas budaya masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo. Keberlangsungan tradisi ini bukan semata-mata karena dorongan nostalgia, melainkan karena ritual ini secara nyata menjalankan sejumlah fungsi yang sangat penting dan tidak tergantikan dalam kehidupan sosial, spiritual, dan kultural masyarakat nelayan Danau Tempe. Berdasarkan kajian terhadap berbagai sumber, setidaknya ada empat peran utama yang terdapat pada ritual ini dalam mempertahankan identitas budaya Bugis di era modern.[15]

1. **Sarana pewarisan nilai-nilai budaya Bugis dari generasi ke generasi.**

   Ritual *Maccera' Tappareng* berfungsi sebagai media penerusan nilai-nilai inti kebudayaan Bugis yang paling efektif karena melibatkan partisipasi langsung seluruh lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua. Melalui keterlibatan aktif dalam setiap tahapan prosesi, generasi muda secara langsung menghayati nilai-nilai *siri'* (kehormatan diri), *lempu'* (kejujuran), *sipakatau* (saling memanusiakan), dan *reso* (kerja keras). Nilai-nilai ini tidak sekadar disampaikan secara lisan, melainkan dihayati melalui pengalaman langsung yang melibatkan semua indera, sehingga lebih mengendap dalam memori jangka panjang. Penelitian yang dilakukan Pratiwi dkk. menegaskan bahwa tradisi *Maccera' Tappareng* mengandung makna dan nilai-nilai yang berperan penting dalam membentuk karakter serta pandangan hidup masyarakat Bugis, terutama nilai

[13] Muhammad Ansarullah S. Tabbu & Muhammad Fikri Amrullah, "Studi Fenomenologi: Makna Larangan-Larangan", p. 69-72.

[14] Mustamin, *"Makna Simbolis Dalam Tradisi Maccera' Tappareng"*, p. 258-260.

[15] Mustamin, *"Makna Simbolis Dalam Tradisi Maccera' Tappareng"*, p. 246.

kebersamaan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap alam yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.[16]

2. Mempererat hubungan sosial dan rasa kebersamaan masyarakat.

Pelaksanaan *Maccera' Tappareng* secara alami melibatkan kerja sama dengan masyarakat, mulai dari proses musyawarah penetapan waktu pelaksanaan, pengumpulan dana bersama, persiapan sesaji dan perlengkapan adat, hingga pelaksanaan prosesi itu sendiri. Proses ini membuat masyarakat dapat berkumpul tanpa memandang perbedaan status ekonomi dan kedudukan sosial. Dalam konteks ini, ritual berfungsi sebagai "ruang komunitas" (*communal space*) tempat identitas bersama sebagai masyarakat Bugis nelayan Danau Tempe. Temuan serupa juga dijumpai dalam penelitian Emalia dkk. terhadap tradisi *Maccera' Arelle* di Kabupaten Bone, yang menunjukkan bahwa ritual adat Bugis berperan dalam mereproduksi solidaritas mekanik yang kuat melalui praktik gotong royong dan penciptaan ruang perjumpaan bersama yang membentengi masyarakat dari dampak negatif individualisme modern.[17] Solidaritas yang terbangun melalui ritual ini tidak bersifat sementara, melainkan membekas dalam pola interaksi sosial masyarakat sepanjang tahun, sehingga memperkuat jaring-jaring sosial yang menjadi fondasi identitas kolektif masyarakat Bugis.

3. Penggabungan nilai budaya dan agama yang membuat tradisi tetap bertahan

Salah satu faktor terkuat yang menjaga keberlangsungan *Maccera' Tappareng* di era modern adalah kemampuannya beradaptasi secara menyatu dengan nilainilai Islam yang dianut mayoritas masyarakat Bugis. Ritual yang pada masa praIslam mengandung unsur-unsur animisme dan kepercayaan kepada penguasa danau telah berhasil bertransformasi menjadi ekspresi rasa syukur kepada Allah SWT yang selaras dengan syariat Islam, tanpa kehilangan karakter kultural Bugis yang khas. Penyembelihan hewan dilakukan sesuai tata cara Islam, doa-doa diiringi bacaan al-Fatihah dan shalawat, sementara simbol-simbol adat tetap dipertahankan sebagai identitas budaya. Proses harmonisasi antara tradisi lokal dan Islam ini mencerminkan kecerdasan budaya masyarakat Bugis dalam mempertahankan identitas kulturalnya. Sebagaimana dikaji oleh Yunus dkk. dalam penelitian tentang ritual *Maccera Tasi* dalam masyarakat maritim Bugis, integrasi nilai agama dan budaya lokal justru memperkuat relevansi ritual dalam kehidupan kontemporer karena mampu merespons kebutuhan spiritual masyarakat Muslim modern sekaligus mempertahankan akar identitas etniknya.[18] Melalui proses pepaduan ini, ritual tidak lagi dipandang bertentangan dengan ajaran agama, sehingga partisipasi masyarakat tetap tinggi meski tekanan modernisasi terus meningkat.

---

[16] Pratiwi and , Yuyun Wahyuni, 'Makna Dan Nilai – Nilai Tradisi Maccera' Tappareng Di Danau Tempe, Kabupaten Wajo The Meaning and Values of the Maccera' Tappareng Tradition in Lake Tempe, Wajo Regency'.

[17] Pallawa Kabupaten Bone, Putri Emalia, and Andi Nursida, 'Eksi Stensi Tradisi Maccera ' Arelle Pada Era Modern : Studi Kualitatif Tentang Dinamika Sosial Budaya Di Desa', *AKSIOLOGI: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6.2 (2026), p. 373–83 <https://doi.org/<https://doi.org/10.47134/aksiologi.v6i2.465>.>.

[18] Yunus, Mukhlisin, and Hendrayadi, 'Maccera Tasi: Between Tradition and Social Prestige in Maritime Society', *Jurnal Penelitian*, 22.1 (2025), p. 69–78 <https://doi.org/10.28918/jupe.v22i1.9340>.

4. Strategi adaptasi budaya dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi.

> Masyarakat Bugis di kawasan Danau Tempe tidak merespons modernisasi dengan penolakan total maupun penerimaan pasif, melainkan dengan adaptasi selektif yang cerdas. Ritual *Maccera' Tappareng* menjadi arena di mana masyarakat bernegosiasi antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan kehidupan modern. Penggunaan teknologi komunikasi seperti media sosial untuk menyebarluaskan informasi dan dokumentasi ritual, serta keterlibatan pemerintah daerah dalam mendukung pelaksanaan sebagai warisan budaya tak benda, menjadi bukti nyata bagaimana ritual ini beradaptasi tanpa kehilangan esensinya. Studi yang dilakukan Nururi dkk. tentang pelestarian tradisi *Maccera Tasi* di kalangan komunitas Bugis migran di Bandar Lampung menunjukkan bahwa tradisi serumpun *Maccera* mampu bertahan bahkan di lingkungan yang sama sekali baru melalui transformasi adaptif, yang justru memperkuat fungsinya sebagai penanda identitas budaya Bugis di mana pun komunitas ini berada.[19]

Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa bertahannya ritual *Maccera' Tappareng* hingga saat ini bukan terjadi secara kebetulan, tetapi karena adanya upaya yang dilakukan masyarakat Bugis untuk menjaga dan melestarikan tradisi tersebut. Ritual ini tidak hanya tetap ada sampai sekarang, tetapi juga berperan dalam membentuk dan menjaga identitas budaya masyarakat Bugis. Selama masyarakat Bugis membutuhkan cara untuk mengekspresikan rasa syukur, mempererat ikatan sosial, mewariskan nilai-nilai leluhur, dan menegaskan jati diri kulturalnya di tengah arus globalisasi, ritual *Maccera' Tappareng* akan terus relevan dan dipertahankan sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Bugis di Danau Tempe.

Selain mempertahankan keberadaan adat, ritual *Maccera' Tappareng* juga menjadi sarana pembelajaran budaya bagi generasi muda masyarakat Bugis. Keterlibatan anakanak hingga remaja dalam proses persiapan dan pelaksanaan ritual membuat mereka mengenal nilai penghormatan terhadap alam, tata kehidupan masyarakat nelayan, serta pentingnya menjaga hubungan sosial dalam komunitas. Melalui pengalaman tersebut, nilai budaya diwariskan secara alami dalam kehidupan sehari-hari sehingga tradisi tetap dipahami dan dihargai oleh generasi berikutnya.

Peneliti memandang bahwa keberadaan ritual ini memperlihatkan kemampuan masyarakat Bugis dalam menjaga kesinambungan budaya tanpa harus menolak perkembangan zaman. Masyarakat tetap menerima perubahan sosial dan kemajuan teknologi, namun pada saat yang sama tetap mempertahankan tradisi yang dianggap memiliki nilai penting bagi kehidupan bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu, melainkan dapat bertahan melalui proses penyesuaian yang tetap berpegang pada nilai dasar budaya lokal.

Pelaksanaan Maccera' Tappareng juga memperlihatkan adanya hubungan yang kuat antara masyarakat, tokoh adat, dan lingkungan sosial di kawasan Danau Tempe. Tokoh adat memiliki peran penting dalam menjaga aturan pelaksanaan ritual, sementara masyarakat secara bersama-sama menjaga keberlangsungan tradisi tersebut sebagai bagian dari warisan leluhur. Peneliti melihat bahwa keterlibatan seluruh masyarakat tersebut

---

[19] Imam Nururi, Asep Yudianto, and Ahmad Fauzi, 'Preserving Maccera Tasi of Bugis Migrants in Bandar Lampung: The Transformation of Cultural Identity', *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 9.1 (2024), p. 65–76, doi:10.15575/jw.v9i1.34558.

memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal sehingga masyarakat terdorong untuk terus mempertahankan tradisi di tengah perubahan pola kehidupan modern.

Di sisi lain, ritual *Maccera' Tappareng* memiliki potensi besar sebagai bagian dari pengembangan wisata budaya berbasis kearifan lokal. Tradisi ini dapat menjadi media untuk memperkenalkan budaya Bugis kepada masyarakat luas sekaligus meningkatkan perhatian terhadap pentingnya pelestarian budaya daerah. Namun, peneliti menilai bahwa pengembangan tersebut harus tetap memperhatikan nilai sakral dan ketentuan adat agar makna utama ritual tidak berubah menjadi sekadar pertunjukan budaya semata.

Menurut peneliti, keberlangsungan ritual *Maccera' Tappareng* hingga saat ini membuktikan bahwa budaya lokal masih memiliki tempat penting dalam kehidupan masyarakat modern. Tradisi ini bukan hanya dipertahankan karena faktor kebiasaan, tetapi karena masyarakat masih merasakan manfaat sosial, spiritual, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, *Maccera' Tappareng* dapat dipahami sebagai bentuk identitas seluruh masyarakat Bugis yang terus hidup dan berkembang mengikuti dinamika zaman tanpa kehilangan nilai dasarnya.

Makna Sakral dalam Ritual Maccera' Tappareng Bagi Masyarakat Bugis

Tradisi yang berkembang di masyarakat Bugis Kabupaten Wajo, *Maccera' Tappareng* merupakan salah satu bentuk adat yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan masyarakat nelayan di Danau Tempe. Tradisi ini telah ada sejak masa nenek moyang masyarakat Bugis dan terus diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari budaya lokal. Kehidupan masyarakat yang bergantung pada hasil danau menjadikan Danau Tempe tidak hanya dipandang sebagai sumber mata pencaharian, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat setempat.[20]

Berdasarkan analisis data dari berbagai penelitian terdahulu, ritual *Maccera' Tappareng* merupakan tradisi adat masyarakat Bugis di Danau Tempe yang memiliki makna sakral dan berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat nelayan. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun sejak masa nenek moyang masyarakat Bugis dan masih dipertahankan hingga saat ini sebagai bagian dari budaya lokal. Bagi masyarakat Bugis, Danau Tempe tidak hanya dipandang sebagai sumber mata pencaharian, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang harus dihormati dan dijaga keberlangsungannya. Ritual ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil tangkapan ikan yang diperoleh serta sebagai permohonan keselamatan dan keberkahan ketika melakukan aktivitas di danau.[21]

Nilai-nilai sakral yang terkandung dalam ritual ini terwujud melalui berbagai simbol yang hadir dalam setiap prosesi *Maccera' Tappareng*. Simbol-simbol tersebut bukan sekadar pelengkap upacara, tetapi menjadi representasi hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan kehidupan sosial masyarakat Bugis. Adapun makna simbolik tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

---

[20] Mustamin, *"Makna Simbolis Dalam Tradisi Maccera' Tappareng"*, p. 246.

[21] Anisya Anindya Pratiwi and Abdul Rahman , Yuyun Wahyuni, 'Makna Dan Nilai – Nilai Tradisi Maccera' Tappareng Di Danau Tempe, Kabupaten Wajo The Meaning and Values of the Maccera' Tappareng Tradition in Lake Tempe, Wajo Regency', *Pinisi Journal Of Art, Humanity & Social Studies*, 5.5 (2023), p. 35–42.

23Mustamin, *"Makna Simbolis Dalam Tradisi Maccera' Tappareng"*, p. 245-255.

24Mustamin, *"Makna Simbolis Dalam Tradisi Maccera' Tappareng"*, p. 255-256.

1. Kepala Kerbau (Ulu Tedong)

Kepala kerbau (ulu tedong) merupakan simbol pengorbanan dan rasa syukur masyarakat atas hasil yang diperoleh dari Danau Tempe. Penyembelihan kerbau dilakukan sebagai bentuk permohonan keselamatan serta harapan akan keberkahan bagi para nelayan ketika memasuki musim penangkapan ikan. Dalam perkembangannya, makna tersebut diselaraskan dengan nilai-nilai Islam sehingga dipahami sebagai ungkapan syukur kepada Allah Swt.[23]

Keberadaan kepala kerbau menunjukkan bahwa masyarakat Bugis memandang rezeki yang diperoleh dari danau tidak semata-mata hasil usaha manusia, tetapi juga berkaitan dengan kesadaran untuk senantiasa bersyukur dan menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan tempat mereka hidup.

2. Walasuji

Walasuji yang terbuat dari anyaman bambu melambangkan kesucian dan keteraturan dalam pelaksanaan ritual. Dalam tradisi Bugis, walasuji digunakan sebagai tempat berbagai perlengkapan adat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari prosesi *Maccera' Tappareng*.[24]

Bentuk anyaman yang saling berkaitan juga mencerminkan nilai persatuan dan kebersamaan masyarakat Bugis. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan sosial yang harmonis menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi yang diwariskan oleh leluhur.

3. Sesaji dan Sajian Adat

Berbagai makanan dan perlengkapan yang disiapkan dalam ritual merupakan simbol rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan. Persiapan sesaji dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat sehingga memperlihatkan kuatnya semangat gotong royong dan solidaritas sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat nelayan Danau Tempe.[22]

Tradisi makan bersama setelah pelaksanaan ritual juga menunjukkan bahwa *Maccera' Tappareng* tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial di antara anggota masyarakat.

4. Bendera Merah, Kuning, dan Putih

Pada beberapa lokasi keramat di kawasan Danau Tempe terdapat bendera merah, kuning, dan putih yang menjadi penanda tempat yang dianggap memiliki nilai sakral. Bendera-bendera tersebut umumnya ditempatkan pada titik-titik tertentu yang oleh masyarakat setempat diyakini memiliki keterkaitan dengan keberadaan penguasa Danau Tempe atau sosok penjaga danau. Oleh karena itu, lokasi-lokasi tersebut dipandang sebagai ruang yang harus dihormati dan dijaga kesuciannya.[23]

Bendera tersebut sekaligus memperlihatkan bagaimana masyarakat Bugis memberikan makna khusus terhadap tempat-tempat tertentu sebagai bagian dari memori kolektif yang diwariskan secara turun-temurun.

---

[22] Kamaruddin Mustamin, *"Makna Simbolis dalam Tradisi Maccera' Tappareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo,"* p. 254–256; Anisya Anindya Pratiwi, Yuyun Wahyuni, dan Abdul Rahman, "Makna dan Nilai-Nilai Tradisi Maccera' Tappareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo," *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies* 5, no. 5 (2023): p. 35–42.

[23] Muhammad Ansarullah S. Tabbu & Muhammad Fikri Amrullah, "Studi Fenomenologi: Makna Larangan-Larangan", p. 68-75.

27Mustamin, *"Makna Simbolis Dalam Tradisi Maccera' Tappareng"*, p. 255-256.

28Mustamin, *"Makna Simbolis Dalam Tradisi Maccera' Tappareng"*, p. 254-255.

5. Gendang dan Iringan Musik Tradisional

Gendang dan iringan musik tradisional digunakan untuk mengiringi jalannya prosesi adat serta menandai berlangsungnya upacara *Maccera' Tappareng*. Kehadiran alat musik tradisional tersebut menjadi bagian dari identitas budaya Bugis yang masih dipertahankan hingga sekarang.[27]

Selain menciptakan suasana yang sakral, penggunaan musik tradisional menunjukkan bahwa unsur seni dan budaya memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi masyarakat Bugis.

6. Maccua Tappareng sebagai Pemimpin Ritual

Maccua Tappareng memiliki kedudukan penting karena bertugas memimpin seluruh rangkaian upacara adat serta menjaga keberlangsungan aturan yang diwariskan oleh leluhur. Keberadaannya menunjukkan bahwa masyarakat Bugis masih memberikan penghormatan kepada tokoh adat sebagai penjaga nilai dan tradisi yang berlaku di kawasan Danau Tempe.[28]

Peran tersebut memperlihatkan bahwa keberlangsungan Maccera' Tappareng tidak hanya bergantung pada pelaksanaan ritual semata, tetapi juga pada keberadaan tokoh adat yang menjadi penghubung antara warisan budaya masa lalu dengan kehidupan masyarakat masa kini.

Kesakralan ritual *Maccera' Tappareng* juga terlihat dari adanya berbagai aturan dan larangan adat yang masih dipatuhi oleh masyarakat nelayan. Masyarakat dilarang menangkap ikan pada malam Jumat hingga selesai salat Jumat, dilarang menangkap ikan kecil, serta dilarang melakukan perselisihan di atas danau. Selain itu, masyarakat juga tidak diperbolehkan menyeberangkan mayat di danau, mencuci kelambu, maupun menyanyi sembarangan ketika berada di kawasan danau. Larangan tersebut dipercaya sebagai bentuk penghormatan terhadap penguasa danau sekaligus upaya menjaga keseimbangan ekosistem Danau Tempe agar tetap lestari.

Menurut kepercayaan masyarakat Bugis, pelanggaran terhadap aturan adat dapat menyebabkan murkanya penguasa danau yang berdampak pada hilangnya ikan atau munculnya bencana bagi masyarakat nelayan. Oleh karena itu, masyarakat sangat menjaga perilaku ketika berada di kawasan Danau Tempe. Apabila terdapat masyarakat yang melanggar aturan adat tersebut, maka akan dikenakan sanksi adat yang disebut *idosa*. Hukuman yang diberikan berupa larangan menangkap ikan selama tiga hari dan diwajibkan melaksanakan ritual *Maccera' Tappareng* dengan biaya sendiri sebagai bentuk permohonan maaf kepada penguasa danau. Seluruh masyarakat nelayan juga berperan sebagai pengawas terhadap pelaksanaan aturan adat yang berlaku.[24]

Menurut peneliti, ritual *Maccera' Tappareng* tidak hanya memiliki makna spiritual dan religius, tetapi juga mengandung nilai sosial dan ekologis. Tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam serta memanfaatkan sumber daya danau secara bijaksana. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan ritual juga memperlihatkan adanya nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Bugis di Danau Tempe.

Peneliti melihat bahwa keberadaan tradisi *Maccera' Tappareng* turut membentuk pola perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai adat yang terkandung

[24] Muhammad Ansarullah S. Tabbu & Muhammad Fikri Amrullah, "Studi Fenomenologi: Makna Larangan-Larangan", p. 72-74.

di dalam ritual tersebut secara tidak langsung mengajarkan masyarakat untuk menjaga sikap, menghormati sesama nelayan, serta menjaga kelestarian lingkungan danau. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya berkaitan dengan upacara adat semata, melainkan juga menjadi pedoman sosial yang mengatur hubungan masyarakat dengan lingkungan sekitarnya.

Selain itu, pelaksanaan ritual *Maccera' Tappareng* juga memperlihatkan kuatnya rasa kebersamaan dalam masyarakat Bugis. Seluruh masyarakat ikut terlibat dalam proses persiapan hingga pelaksanaan ritual tanpa membedakan status sosial. Keterlibatan tersebut mencerminkan adanya rasa persatuan dan tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlangsungan tradisi adat. Menurut peneliti, kondisi tersebut menunjukkan bahwa ritual *Maccera' Tappareng* memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial dan mempertahankan nilai gotong royong di tengah kehidupan masyarakat nelayan Danau Tempe.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna sakral dalam tradisi *Maccera' Tappareng* dan perannya dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Bugis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maccera' Tappareng merupakan tradisi adat yang mengandung nilai rasa syukur kepada Tuhan, permohonan keselamatan, serta penghormatan terhadap alam yang menjadi sumber kehidupan masyarakat di sekitar Danau Tempe.

Selain memiliki makna sakral, tradisi *Maccera' Tappareng* juga berperan penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Bugis. Tradisi ini menjadi sarana untuk mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, mempererat hubungan sosial, menumbuhkan semangat gotong royong, dan menjaga kebersamaan masyarakat. Keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal masih tetap dipertahankan meskipun zaman terus berkembang.

Oleh karena itu, tradisi *Maccera' Tappareng* perlu terus dilestarikan melalui dukungan masyarakat, tokoh adat, sekolah, dan pemerintah daerah. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan secara langsung di lapangan melalui observasi dan wawancara agar diperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai pelaksanaan tradisi *Maccera' Tappareng* serta perkembangannya di masa sekarang.

Daftar Pustaka

Abdullah, Hamid. *Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1985.

Aprisa, Yul, dan Patahuddin. "Tradisi Maccera' Tappareng di Danau Tempe 2000–2018." *Jurnal Pattingalloang* 6, no. 1 (2019): pp. 98–108. https://doi.org/10.26858/pattingalloang.v6i1.10688.

Bone, Pallawa Kabupaten, Putri Emalia, dan Andi Nursida. "Eksistensi Tradisi Maccera' Arelle pada Era Modern: Studi Kualitatif tentang Dinamika Sosial Budaya di Desa." *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 6, no. 2 (2026): pp. 373–383. https://doi.org/10.47134/aksiologi.v6i2.465.

Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.

Hall, Stuart. "Cultural Identity and Diaspora." Dalam *Identity: Community, Culture, Difference*, diedit oleh Jonathan Rutherford, pp. 222–237. London: Lawrence & Wishart, 1990.

Juliana, Fitria Rahma. *Kerja Sama dalam Tradisi Maccera Tappareng pada Masyarakat Nelayan Danau Tempe di Kabupaten Wajo*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2022.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Mattulada. *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015.

Mustamin, Kamaruddin. "Makna Simbolis dalam Tradisi Maccera' Tappareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo." *Al-Ulum* 16, no. 1 (2017): pp. 246–264. https://doi.org/10.30603/au.v16i1.28.

Nururi, Imam, Asep Yudianto, dan Ahmad Fauzi. "Preserving Maccera Tasi of Bugis Migrants in Bandar Lampung: The Transformation of Cultural Identity." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 9, no. 1 (2024): pp. 65–76. https://doi.org/10.15575/jw.v9i1.34558.

Pelras, Christian. *The Bugis*. Oxford: Blackwell Publishers, 1996.

Pratiwi, Anisya Anindya, Yuyun Wahyuni, dan Abdul Rahman. "Makna dan Nilai-Nilai Tradisi Maccera' Tappareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo." *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies* 5, no. 5 (2023): pp. 35–42.

Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi, 2008.

Rosaldo, Renato. *Culture and Truth: The Remaking of Social Analysis*. Boston: Beacon Press, 1993.

Said, Nurman. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Makassar: Alauddin University Press, 2016.

Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.

S. Tabbu, Muhammad Ansarullah, dan Muhammad Fikri Amrullah. "Studi Fenomenologi: Makna Larangan-Larangan Adat Ade' Assamaturuseng dalam Pemanfaatan Danau Tempe di Kabupaten Wajo." *Jambura Geo Education Journal* 3, no. 2 (2022): pp. 68–75. https://doi.org/10.34312/jgej.v3i2.15336.

Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media, 2011.

Turner, Victor. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing Company, 1969.

Wahyuni, Sri, dkk. "Human-Nature Relationships in the Local Wisdom of Maccera' Tappareng." *Journal of Environmental and Cultural Studies* 8, no. 1 (2025): pp. 79–90.

Yunus, Mukhlisin, dan Hendrayadi. "Maccera Tasi: Between Tradition and Social Prestige in Maritime Society." *Jurnal Penelitian* 22, no. 1 (2025): pp. 69–78.

https://doi.org/10.28918/jupe.v22i1.9340.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Paradigma Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pandangan*. Yogyakarta: UGM Press, 2012.

Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press, 1995.
Geertz, Hildred. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press, 1983.